

Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Sumatera

Impact of Covid-19 on Sumatra Tourism

Royhan Faradis^{1*}, Uswatun Nurul Afifah¹, & Syaiful Nugroho Adi Saputro²

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Komplek Perkantoran Air Itam, Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia; ²Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Jalan Santawi Nomor 114 Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia; *Penulis korespondensi; *e-mail*: royhan.faradis@bps.go.id

(Diterima: 18 November 2021 ; Disetujui: 19 Mei 2022)

ABSTRACT

This paper discusses the impact of the Covid-19 pandemic which has paralyzed tourism, especially in Sumatra. Unlike the previous crises, the Covid-19 impact is wider and bigger. The closure of transportation access and advice to stay at home made the tourism sector sluggish. Sumatra is one of the areas that has been hit quite hard due to the pandemic. Areas that experience deeper contraction need to be prioritized for tourism recovery as soon as possible. This study uses quantitative research methods to find theoretical references in various scientific journals, books, reports, and actual and trusted news on the internet that are relevant to cases or problems. This study aims to see how much influence the pandemic has on tourism in Sumatra and identify which provinces should be the top priority in accelerating recovery. The main comparison variable used is the hotel room occupancy rate of each province. From the analysis of the odds ratio, it is concluded that tourism in the provinces of Sumatra is more vulnerable to the impact of the pandemic than in other regions in Indonesia. Areas with archipelagic topography such as Riau, Riau Islands and Bangka Belitung were identified as the areas hit hardest by the pandemic.

Keywords: Covid-19, occupancy rate of hotel room, odds ratio, Sumatra, tourism.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dampak pandemi Covid-19 yang melumpuhkan pariwisata khususnya di Sumatera. Berbeda dengan krisis sebelumnya, dampak Covid-19 lebih luas dan lebih besar. Penutupan akses transportasi dan himbauan untuk tetap di rumah membuat sektor pariwisata lesu. Sumatera merupakan salah satu daerah yang cukup terpukul akibat pandemi. Daerah yang mengalami kontraksi lebih dalam perlu menjadi prioritas pemulihan pariwisata sesegera mungkin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mencari referensi teoritis yang relevan dengan kasus atau masalah yang ditemukan di berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan, dan berita aktual serta terpercaya di internet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pandemi terhadap pariwisata di Sumatera dan mengidentifikasi provinsi mana yang harus menjadi prioritas utama dalam percepatan pemulihan. Variabel perbandingan utama yang digunakan adalah tingkat penghunian kamar hotel masing-masing provinsi. Dari analisis dengan *odds ratio*, disimpulkan bahwa pariwisata di provinsi-provinsi di Sumatera lebih rentan terhadap dampak pandemi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Daerah dengan topografi kepulauan seperti Riau, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung diidentifikasi sebagai daerah yang paling terpukul oleh pandemi.

Kata kunci: Covid-19, tingkat penghunian kamar hotel, *odds ratio*, Sumatera, pariwisata.

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, media menyoroiti munculnya wabah virus yang menginfeksi Wuhan, China. Awalnya, virus yang dikenal sebagai Covid-19 ini hanya menginfeksi puluhan ribu warga Tiongkok. Sempat viral di dunia maya beberapa orang tiba-tiba terjatuh di tengah jalan, sebagian ada yang tak sadarkan diri, sebagian juga ada yang langsung meninggal di tempat kejadian. Perlahan tapi pasti, virus tersebut menyebar ke negara tetangga seperti Korea Selatan, Jepang, dan merembet hingga Indonesia. Penyebaran dan mutasi virus yang cukup cepat membuat setahun berselang Indonesia telah mencatatkan kasus positif hampir 4 juta kasus hingga Agustus 2021, dimana kasus se-dunia telah mencapai lebih dari 200 juta kasus positif pada waktu yang sama.

Sohrabi *et al.*, (2020) berkesimpulan bahwa penyebaran pandemi ini sangat cepat. Oleh karena itu, pemerintah di seluruh dunia diharapkan dapat bekerja untuk mengatasi penyebaran pandemi ini melalui serangkaian kebijakan lokal, seperti isolasi mandiri bagi yang terpapar, penutupan perbatasan, penelitian medis intensif, pemberian bantuan sosial, hingga vaksinasi massal.

Ini bukan yang pertama. Kehebohan masyarakat dunia akibat penyebaran virus mematikan sudah pernah terjadi sebelumnya. Setidaknya dunia telah mengalami banyak krisis kesehatan dalam dua dekade terakhir yang disebabkan oleh serangkaian infeksi virus baru, yaitu HIV, virus Influenza A H1N1, H5N1, SARS-CoV1, MERS-CoV, dan Ebola. Menurut Djalante *et al.*, (2020) efek yang disebabkan oleh coronavirus (SARS-CoV2) adalah kurangnya kesiapan kita untuk menghadapi penyebarannya yang cepat dan tiba-tiba, itulah sebabnya banyak pemerintah di dunia tidak memiliki cukup waktu untuk menghadapinya. Pengalaman menunjukkan bahwa beberapa negara telah mengatasi krisis kesehatan global, tetapi besarnya pandemi Covid-19 diyakini lebih besar dari krisis sebelumnya. Bukan hanya krisis kesehatan, Higgins-Desbiolles (2020) mengutarakan bahwa pandemi ini telah

mengubah tatanan dalam skala yang global hingga memaksa untuk diberlakukannya penutupan bisnis, perjalanan, dan pembatasan aktivitas di luar rumah. Oleh karena itu, ini merupakan pukulan yang sangat mengejutkan bagi pemerintah di dunia, karena virus ini datang secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan. Arezki & Nguyen (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa virus ini memiliki tingkat penyebaran yang cepat dibandingkan dengan virus sejenis lainnya. Wajar saja jika belum ada yang siap menghadapi virus ini, karena ia merupakan barang baru, atau setidaknya baru muncul dan berakibat cukup fatal.

Tentu saja, ancaman virus mematikan telah mengancam pariwisata dan diduga akan mengalami kemerosotan di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, bencana alam seperti Covid-19 akan sangat sulit diatasi tanpa persiapan yang memadai, sehingga akan berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan, bermula dari pariwisata hingga berujung pada melemahnya perekonomian. Kasus ini semakin mengerucut kembali ke wilayah regional seperti halnya provinsi-provinsi di Sumatra secara keseluruhan. Sumatra merupakan sebuah kesatuan wilayah yang besar dengan topografi wilayah yang berbentuk kepulauan. Hubungan antara pariwisata bagi wilayah kepulauan sangat membutuhkan akses mobilitas yang tinggi, karena memerlukan kegiatan transportasi yang memadai untuk menunjang keberlangsungan pariwisata. Kegiatan pariwisata bagi provinsi-provinsi di Sumatra juga syarat akan hubungan internasional salah satunya kepada negara dimana awal mula virus ini menyebar, yakni China.

Berdasarkan fakta, hampir seluruh wilayah negeri ini mengalami kemunduran pariwisata besar-besaran, yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial, proses bisnis kepariwisataan yang berujung pada perekonomian. Makalah ini hanya akan fokus pada dampak Covid-19 terhadap pariwisata di lingkup Sumatra pada tahun 2019 sebagai gambaran pra pandemi dan tahun 2020 untuk gambaran saat pandemi.

Pandemi Covid-19 yang sedang dihadapi sekarang ini memberikan *multiplier effect* yang cukup panjang dan memaksa mengubah kebiasaan manusia pada umumnya. Higgins-Desbiolles (2020) menyatakan bahwa pada ujungnya pandemi tentu akan mematikan kegiatan produksi dan menonaktifkan komponen penting dari arus rantai distribusi yang kemudian menyebabkan pengangguran sebagai kondisi terburuk. Dalam penelitian yang ditulis oleh Renahy *et al.* (2018) pandemi ini menyebabkan banyak akibat bermunculan salah satunya banyak orang kehilangan sumber pendapatan, yang pada akhirnya menjerumuskan orang tersebut ke dalam lingkaran kemiskinan. Sementara itu, pandangan lain dikemukakan oleh McGowan (2020) dimana ia menyatakan bahwa keberadaan virus adalah sebuah ujian untuk menguji tingkat ketahanan ekonomi dan sosial suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan kajian Covid-19 secara mendalam dari berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang untuk mencari solusi terbaiknya tanpa harus mengorbankan salah satu aspek. Entah itu aspek kesehatan, ekonomi, hingga kehidupan sosial.

Seluruh wilayah di Indonesia menghadapi berlapi-lapis masalah terkait aspek pariwisata yang berujung pada pendapatan daerah yang dipastikan akan turun. Devy & Soemanto (2017) mengungkapkan bahwa fasilitas akomodasi juga mempengaruhi jumlah penerimaan pemerintah. Terancamnya usaha akomodasi karena pariwisata yang mandek akan membuat pemasukan dari pajak jalan di tempat. Padahal pajak merupakan tulang punggung pembangunan infrastruktur di Indonesia

Ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 tumbuh negatif yang berimbas pada angka pengangguran dan kemiskinan meningkat. Berdasarkan perhitungan *year on year* pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama tahun 2020 menunjukkan adanya pelemahan dengan hanya mencapai 2.97 persen dibandingkan capaian triwulan pertama tahun 2019 yang sebesar 5.07 persen. Ini merupakan performa terburuk bagi perekonomian Indonesia setidaknya sejak tahun 1999. Masuknya

Indonesia ke dalam jurang resesi salah satunya adalah akibat dari pariwisata yang tidak kunjung pulih.

UN World Tourism Organization (UNWTO) menyatakan bahwa sektor pariwisata mengalami penurunan pendapatan global sekitar USD 2 triliun saat pandemi. Selain itu, penurunan *traffic* pelancong mancanegara juga sangat signifikan, yakni sebesar 80 persen. Dampaknya, lebih dari 100 juta orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung di industri ini menjadi sangat terdampak.

Di sisi lain, pariwisata memiliki potensi untuk berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam memberikan solusi khususnya pada tujuan SDGs ke 8, 12, dan 14 yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, memastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra dan maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Intervensi yang kuat dan konsisten dari pemerintah diperlukan pada tata kelola kepariwisataan. Salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi pilar perekonomian di masa mendatang yakni industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

Pada tahun 2020, Pemerintah memberikan dana hibah pariwisata sebesar 3.3 triliun rupiah kepada Pemerintah Daerah untuk menekan dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19. Langkah ini diambil sebagai upaya percepatan pemulihan ekonomi di sektor pariwisata di masing-masing daerah. Aliran dana tersebut diantaranya ditujukan pada 10 destinasi pariwisata prioritas dan 5 destinasi super prioritas. Dua diantara 10 destinasi prioritas terletak di Wilayah Sumatra yaitu Danau Toba di Sumatra Utara dan Tanjung Kelayang di Bangka Belitung. Danau Toba di Sumatra Utara juga menjadi 5 destinasi super prioritas.

Salah satu daya tarik wisata tentu saja merupakan unsur yang penting dalam industri

pariwisata di Sumatra. Daya tarik berupa hutan hujan dan gunung untuk pendakian hingga hamparan pasir putih pantai dan gelombang laut menjadi daya tarik wisata utama yang dikembangkan di Sumatra. Rivani (2017) menyatakan bahwa daya tarik wisata seperti ini memberi pengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan yang memperoleh hasil persentase 32.8 persen. Angka ini telah diuji dan positif signifikan pada jumlah kunjungan tamu ke daerah wisata tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dalam penghitungan performa pariwisata biasanya didekati dari nilai Tingkat Penghunian Kamar (TPK) akomodasi daerah tersebut.

Maka dari itu dalam penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melihat signifikansi perubahan TPK sebelum dan saat pandemi antara wilayah Sumatra dan Non-Sumatra. Dari tingkat signifikansi ini nanti dapat diidentifikasi lebih jauh perihal karakteristik provinsi yang kontraksi TPK-nya begitu dalam. Provinsi ini akan menjadi target daerah dengan urgensi pemulihan pariwisata terlebih dahulu.

METODOLOGI

Dalam makalah ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penekanan pada data sekunder. Data diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal ilmiah, publikasi, dan data dari Badan Pusat Statistik. Referensi teoritis yang diperoleh melalui studi literatur menjadi landasan dasar dan alat analisis utama dalam praktik penelitian dalam makalah ilmiah ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan fitur Data Analyst yang terdapat pada software Ms.excel dan SPSS 26 untuk membantu proses analisis data agar lebih efisien dan terstruktur.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, mengumpulkan data utama yang digunakan sebagai pendekatan performa pariwisata pada penelitian yakni nilai TPK hotel dan akomodasi lainnya seluruh provinsi di Indonesia. Variabel ini didefinisikan sebagai banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi

dengan banyaknya malam kamar yang tersedia dikalikan 100 persen.

Kedua, data dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam Excel untuk dianalisis secara mendalam. Metode analisis yang digunakan akan dikondisikan sehingga menampilkan olahan data sesuai dengan tujuan yang menjadi fokus penelitian ini.

Ketiga, hasil pengolahan data kemudian dianalisis menggunakan analisis inferensia dengan unit analisis provinsi-provinsi di Sumatra. Analisis inferensia yang digunakan adalah *odds ratio* dan uji t-sampel berpasangan. *Odds ratio* digunakan karena metode ini dapat menjadi ukuran asosiasi antara tingkat tinggi rendahnya tingkat TPK antar provinsi dengan faktor geografisnya. Sainani *et al.* (2009) dalam Andrade (2015) mengungkapkan bahwa *odds Ratio* merupakan perhitungan perhitungan matriks dengan ordo 2x2. Rumus dari *odds ratio* adalah “ad/bc”, menjelaskan empat sel yang berbeda. Ordo dalam makalah ini terbagi menjadi dua yakni dalam baris Sumatra dan Non-Sumatra. Sementara untuk kolom dibagi berdasarkan TPK di atas rata-rata nasional atau tidak.

Sementara untuk melihat dampak pariwisata sebelum dan saat pandemi peneliti menggunakan uji t berpasangan (Paired t-Test). Kim (2015) mengungkapkan bahwa uji t berpasangan dapat dikategorikan sebagai jenis uji t untuk sampel tunggal karena menguji perbedaan antara dua hasil berpasangan. Jika tidak ada perbedaan antara kedua perlakuan, perbedaan hasil akan mendekati nol. Oleh karena itu, perbedaan rata-rata sampel yang digunakan untuk uji t berpasangan adalah 0. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan/kesamaan rata-rata dua populasi data yang berpasangan. Nilai t hitung diperoleh dengan formula sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{\frac{n(\sum d^2) - (\sum d)^2}{n - 1}}} \quad (1)$$

Dimana :

d = perbedaan nilai antar variabel pasangan

n = banyaknya sampel

Dalam uji ini yang digunakan adalah dua arah, dimana hipotesis awal akan ditolak jika nilai signifikansi > alpha. Nilai alpha yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah 5 % Hipotesis awal dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara TPK provinsi-provinsi di Sumatra sebelum dan saat pandemi.

Keempat, hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bagaimana mengidentifikasi daerah mana yang membutuhkan penanganan guna pemulihan pariwisata lebih dini dan ditentukan berdasarkan skala prioritas. Provinsi dengan laju pertumbuhan TPK negatif terdalam menjadi daerah dengan urgensi tertinggi. Penghitungan laju pertumbuhan dinyatakan dalam persen dengan formula sebagai berikut.

$$r = \frac{TPK_{20} - TPK_{19}}{TPK_{19}} \times 100 \quad (2)$$

Dimana :

TPK_{20} = TPK tahun 2020

TPK_{19} = TPK tahun 2019

r = Laju perubahan (persen)

Terakhir, yang menjadikan kajian dalam jurnal ini penting adalah menemukan alternatif solusi dan menawarkan tindakan darurat yang tepat dalam menghadapi *multiplier effect* akibat sakitnya sektor pariwisata, termasuk di Sumatra. Namun kebijakan darurat yang penulis tawarkan masih dengan penilaian yang baik dan sesuai dengan kearifan lokal setiap daerah. Tujuannya agar kebijakan ini dapat dilaksanakan dan berkelanjutan sebagaimana mestinya sesuai dengan target pencapaian program pembangunan berkelanjutan, terutama setelah Covid-19 berlalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melihat perbandingan dampak Covid-19 terhadap pariwisata antara Sumatra dan Non-Sumatra, peneliti menggunakan metode kuantitatif yakni penghitungan *odds ratio* dan uji t berpasangan. Kedua metode ini akan saling melengkapi dalam melihat seberapa signifikan Covid-19 berpengaruh terhadap pariwisata di unit analisis yang menjadi fokus pembahasan. Setelah kedua tahapan dilakukan dilanjutkan dengan penghitungan laju perubahan TPK yang telah dirinci penghitungannya pada bab sebelumnya.

Pertama data series yang ada pada tahun 2019 dan 2020 dibentuk ke dalam sebuah tabel korelasi 2 kali 2. Kolom mengelompokkan provinsi-provinsi dengan TPK-nya berada di bawah dan di atas TPK Nasional. Sementara pada sisi baris menunjukkan provinsi-provinsi di Sumatra dan non-Sumatra. Dengan mengelompokkan provinsi-provinsi berdasarkan kategori di atas maka diperoleh Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah provinsi berdasarkan wilayah dan TPK

Wilayah	2019		2020	
	< TPK INA	≥ TPK INA	< TPK INA	≥ TPK INA
Sumatra	7	3	5	5
Non-Sumatra	17	7	10	14

Sumber: BPS, Publikasi TPK (2020).

Diketahui bahwa TPK Indonesia pada 2019 dan 2020 masing-masing berada pada level 54.81 dan 50.89 persen. Berdasarkan *cutting point* tersebut, provinsi-provinsi di Indonesia terbagi ke dalam Tabel 1. Sebagai contoh pada sel pertama yakni menyatakan bahwa pada 2019 terdapat 7 dari 10 provinsi di Sumatra yang nilai TPK-nya jatuh di bawah TPK Indonesia. Sementara sel di bawahnya menunjukkan bahwa terdapat 17 dari 24 provinsi non-Sumatra yang juga memiliki TPK di bawah TPK Indonesia. Pada tahun 2020 Sumatra mengalami kenaikan jumlah provinsi yang masuk dalam kategori

TPK lebih dari nilai TPK Nasional. Yang semula hanya 3 provinsi pada tahun 2020 naik menjadi 5 provinsi. Artinya ada setidaknya 2 provinsi yang diduga mengalami perbaikan indikator pariwisata tingkat penghunian kamar hotelnya. Hal serupa juga terjadi di wilayah Non-Sumatra dengan naiknya nilai TPK 7 provinsi di atas TPK Nasional. Ini memberikan sedikit indikasi tentang gambaran perhatian dan perbaikan pemerintah secara serentak guna menjadikan pariwisata ke arah yang lebih baik.

Kembali ke tujuan utama dalam pembuatan tabel berikut yakni kemudahan penghitungan odds ratio. Dari Tabel 1 penghitungan *odds ratio* akan disajikan dalam pernyataan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2019 diperoleh nilai *odds ratio* yang mendekati angka 1 yakni sebesar $(7 \times 7) / (17 \times 3) = 0.96$. Interpretasi dari angka ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya kecenderungan bahwa provinsi-provinsi di Sumatra memiliki TPK yang lebih rendah daripada provinsi-provinsi yang berada di luar Sumatra. Artinya pada masa sebelum pandemi wilayah Sumatra dan Non-Sumatra memiliki daya saing pariwisata yang cukup seimbang.
2. Pada tahun 2020 diperoleh bahwa nilai *odds ratio* berubah menjadi 1.40. Angka ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi, provinsi-provinsi di Sumatra memiliki kecenderungan 1.4 kali untuk memiliki TPK di bawah angka TPK Indonesia dibandingkan dengan wilayah lain di luar Sumatra. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Sumatra terdampak lebih signifikan dalam pariwisatanya dibandingkan daerah lainnya. Hal ini semakin dibuktikan pada Tabel 1 sebelumnya dimana 10 dari 10 provinsi di Sumatra, semuanya mengalami penurunan jumlah tamu yang datang selama masa pandemi. Provinsi-provinsi di Sumatra lebih rentan terdampak pariwisatanya dibandingkan dengan daerah lainnya.

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan uji beda rata-rata untuk sampel

berpasangan. Dimana pada uji ini akan menggunakan uji-t dengan unit observasi berfokus pada provinsi-provinsi di Sumatra. Dalam proses analisisnya memiliki objek sebanyak 10 dengan variabel yang akan dibandingkan adalah TPK tahun 2019 dan 2020. Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 26 diperoleh output yang telah diolah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji t Sampel Berpasangan Antara Variabel TPK 2019 dan 2020

Indikator	Nilai
Alpha	0.05
Correlation	0.813
t-statistic	11,419
Sig. (2 Tailed)	0.000

Sumber : Output SPSS 26 (diolah).

Dugaan awal (H_0) yang digunakan pada penarikan kesimpulan ini adalah tidak ada perbedaan TPK pada provinsi-provinsi di Sumatra antara sebelum pandemi dan saat pandemi. Dari kriteria pengujian di atas menyatakan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi t-statistic jatuh di bawah alpha 0.05. Dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai TPK yang signifikan pada provinsi-provinsi di Sumatra antara sebelum dan sesudah pandemi. Kesimpulan ini sekaligus mendukung penghitungan *odds ratio* sebelumnya bahwa pada saat pandemi seperti sekarang, pariwisata di Sumatra lebih rentan dan terdampak cukup fatal.

Analisis berikutnya untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait kondisi pariwisata Sumatra, dengan cara melihat dampak pariwisata yang didekati dari indikator TPK hotel dan akomodasi lainnya. Lebih jauh analisis ini akan melihat lebih dalam terhadap rata-rata nilai TPK provinsi se-Sumatra.

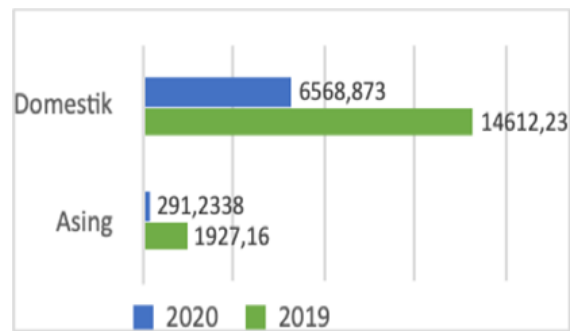
Pada masa sebelum pandemi (2019) TPK Indonesia cukup tinggi mencapai 54.81 persen. Dimana dengan kata lain lebih dari separuh kamar tersedia di sepanjang tahun penuh terisi oleh tamu hotel. Jika dilihat untuk cakupan provinsi-provinsi di Sumatra saja, nilai TPK

pada masa itu hanya 33.79 persen. Artinya tidak sampai 35 persen kamar hotel bintang dan akomodasi lainnya terisi sepanjang tahun. Ada lebih dari 65 persen kamar tersedia tidak terisi yang dilihat dari sisi bisnis sangat tidak menguntungkan. Pengeluaran wajib seperti biaya kebersihan, filtrasi udara hingga listrik masih terus berjalan.

Jika dibandingkan nilai TPK antara Indonesia dan rata-rata provinsi di Sumatra menunjukkan gap yang cukup jauh. Kedua angka ini menandakan bahwa provinsi-provinsi di Sumatra kurang memikat tamu baik domestik maupun asing jika dibandingkan dengan daerah lain di luar Sumatra seperti halnya Bali atau Kepulauan Nusa Tenggara. Terbukti secara rata-rata nilai TPK provinsi-provinsi di Sumatra jauh lebih rendah dibandingkan angka nasional.

Pandemi semakin memperparah keadaan pariwisata di Sumatra dimana yang semula TPK berada di level 33.79 persen turun 0.31 poin menjadi 33.48 persen. Penurunan ini juga terjadi secara nasional dimana terjun bebas ke level 50.89 persen dengan kata lain turun 3.92 persen. Penurunan yang signifikan ini tentu saja karena banyak hotel yang tidak menerima tamu karena pembatasan mobilitas wisatawan yang hendak menjadi tamu, baik asing maupun domestik. Ongkos perjalanan wisata dan segala jenis protokol kesehatan menjadi penyebab penurunan ini. Fenomena ini tidak akan dapat mudah bergerak ke arah yang lebih baik, karena penyesuaian harus tetap dilaksanakan dan itupun akan memakan waktu yang tidak sedikit dan biaya yang tidak murah.

Lebih lanjut untuk mengetahui dampak lebih detail perihal pariwisata di Sumatra dapat dilihat melalui statistik jumlah tamu yang menginap. Jumlah tamu ini merupakan akumulasi dari jumlah tamu hotel bintang maupun jenis akomodasi lainnya seperti halnya hotel melati, motel, *resort* hotel hingga pondok penginapan. Detail perbandingan jumlah tamu di Sumatra dapat dilihat dari gambaran analisis deskriptif berikut.



Gambar 1. Jumlah tamu hotel domestik dan asing di Sumatra tahun 2020

Sumber : Publikasi TPK Hotel, 2020.

Dari Gambar 1, diperoleh beberapa hal yang menarik perihal dampak pariwisata bagi provinsi-provinsi di Sumatra. Hal-hal tersebut disampaikan dalam poin-poin berikut:

1. Perbandingan jumlah tamu domestik dan asing di Sumatra cukup mencolok, dimana mayoritas wisatawan yang menginap di hotel merupakan pengunjung domestik. Perbandingan antara pengunjung domestik dan asing pada 2019 mencapai 7,5 kali lipatnya.
2. Dari 2019 ke 2020 penurunan jumlah tamu pada pengunjung domestik mencapai 55.05 persen. Pandemi membuat kontraksi yang cukup tajam terhadap pariwisata di Sumatra. Pengunjung domestik saja yang notabene berlokasi tidak jauh dengan layanan akomodasi dan daerah wisata saja enggan untuk melakukan perjalanan dan berlibur.
3. Jumlah tamu asing yang berkunjung ke Sumatra juga mengalami kontraksi yang cukup tajam turun dari semula 1,927.16 ribu orang menjadi 291.23 ribu orang saja. Persentase penurunan ini mencapai 84.89 persen. Kontraksi yang dalam ini tentu akan menimbulkan efek berantai bagi ekonomi dan perilaku sosial bagi masyarakat Sumatra.

Analisis secara spasial dengan melihat sebaran penurunan jumlah tamu secara agregat sangat diperlukan guna mengetahui daerah mana yang pariwisatanya paling terdampak dari adanya pandemi ini. Berikut adalah tabel detail jumlah tamu agregat per provinsi diurutkan berdasarkan persentase penurunan tertinggi.

Tabel 3. Perkembangan jumlah tamu sebelum dan saat pandemi di Sumatra berdasarkan provinsi

Provinsi	Jumlah Tamu (000)		Selisih	% Perubahan
	2019	2020		
Riau	4,682.31	1,169.19	(3,513.12)	-75.03
Kepulauan Riau	3,099.85	858.42	(2,241.43)	-72.31
Kepulauan Bangka Belitung	476.84	231.27	(245.57)	-51.50
Sumatra Barat	1,522.82	771.62	(751.20)	-49.33
Sumatra Utara	2,937.97	1,520.82	(1,417.15)	-48.24
Aceh	321.94	172.41	(149.53)	-46.45
Sumatra Selatan	2,027.81	1,166.87	(860.94)	-42.46
Jambi	508.88	314.27	(194.61)	-38.24
Lampung	788.59	514.04	(274.55)	-34.82
Bengkulu	172.38	141.20	(31.18)	-18.09

Sumber : Publikasi TPK 2020, BPS (diolah).

Dari Tabel 3 diketahui beberapa hal di antaranya :

1. Dari urutan paling atas merupakan daerah dengan prioritas perbaikan pariwisata di Sumatra. Dimana Riau menjadi daerah yang paling terpukul karena dari sisi persentase dan jumlah yang berkunjung mengalami kontraksi terdalam mencapai minus 75.03 persen.
2. Tiga daerah dengan sektor pariwisata paling terpukul dilihat dari persentase penurunan jumlah tamu yang datang ke hotel adalah Riau, kepulauan Riau, dan Kep. Bangka Belitung. Ketiga daerah ini merupakan daerah preferensi wisata selama ini dan memiliki topografi berbentuk kepulauan yang menyajikan keindahan pantai dan iklim tropis yang hangat.
3. Jika dilihat dari sisi jumlah yang mencapai penurunan hingga jutaan pengunjung selama pandemi ini adalah provinsi Riau, kepulauan Riau dan Sumatra Utara. Berkurangnya jumlah yang mencapai jutaan ini mengisyaratkan adanya kontraksi ekonomi yang cukup tajam dari sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan jutaan orang ini tidak mengeluarkan uangnya atau berbelanja di area wisata dan akomodasi. Hal ini tentu saja menjadi kerugian bagi

masyarakat lokal yang mata pencahariannya bergantung pada kunjungan wisatawan. Terisinya kembali jumlah tamu yang datang ke hotel dengan cara apapun merupakan stimulus yang bagus bagi keberlangsungan pariwisata. Langkah-langkah seperti isolasi mandiri di hotel atau tempat akomodasi lain, bisa menjadi cara jangka pendek dalam mengatasi lesunya kedatangan tamu hotel. Subsidi kepada pelancong dengan kriteria khusus dirasa perlu guna kembali menggairahkan minat calon wisatawan yang sebelumnya mengurungkan niatnya untuk menginap di hotel ataupun jenis akomodasi lainnya. Setidaknya industri perhotelan dan akomodasi tetap bernafas dimana lambat laun strategi pariwisata aspek-aspek di sekitarnya akan mengikuti pola dan jenis hiburan yang baru.

KESIMPULAN

Pandemi dengan segala keterbatasan mobilitas yang ada membuat pariwisata di seluruh provinsi di Sumatra terkontraksi tanpa terkecuali. Hal ini terbukti adanya penurunan nilai TPK yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi. Terlebih pariwisata provinsi-provinsi di Sumatra lebih rentan terdampak

pandemi dibandingkan dengan provinsi-provinsi non-Sumatra

Daerah dengan topografi kepulauan seperti Riau, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung merupakan daerah yang cukup masif merasakan dampak pandemi. Daerah-daerah yang dulunya biasa menyajikan keindahan pantai dan menjadi destinasi pariwisata utama menjadi tidak bergairah terlihat dari penurunan persentase jumlah tamu hotel, baik domestik maupun asing yang cukup signifikan.

Pemulihan pariwisata di masa pandemi berbeda perlakuannya di setiap provinsi-provinsi di Sumatra karena wilayah ini mengalami kontraksi TPK yang cukup dalam. Kebijakan yang dipukul rata justru akan membuat blunder karena daerah-daerah destinasi utama pariwisata harus secepatnya bangkit sebelum mereka kehilangan momen yang membuat infrastruktur pariwisata yang sebelumnya terbangun menjadi terbengkalai.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan lebih dalam dengan fokus ke daerah dengan penurunan jumlah tamu tertinggi yang secara karakteristik merupakan daerah dengan topografi kepulauan. Dari situ nantinya dapat diketahui solusi apa yang paling terasa dari pengaruh pariwisata yang terpukul cukup dalam ini. Bisa jadi rantai distribusi yang perlu dipotong, promosi yang perlu digaungkan kembali hingga subsidi tes PCR/antigen guna memacu mobilitas dan menyelamatkan sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, C. (2015). Understanding relative risk, odds ratio, and related terms: as simple as it can get. *The Journal of clinical psychiatry*, 76(7), e857–e861. <https://doi.org/10.4088/JCP.15f10150>
- Arezki, R., & Nguyen, H. (2020). Novel Coronavirus Hurts the Middle East and North Africa Through Many Channels. In R. Baldwin & BW Di Mauro (Eds.), *Economics in the Time of Covid-19* (pp.53- 58). London: CEPR Press
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Publikasi Tingkat Penghunian Kamar Hotel 2020: Direktorat Statistik Keuangan, teknologi Informasi dan Pariwisata*
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2021*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Mahfud, C., Sudjatma, A., Indrawan, M., & Gunawan LA (2020). Review and Analysis of Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. doi: 10.1016/j.pdisas.2020.100091
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya Tarik wisata sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32 (1), 34-44.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising Tourism for Social and Ecological Justice after Covid-19. *Tourism Geographies*, 1-14. doi: 10.1080/14616688.2020.1757748
- Kim T. K. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean journal of anesthesiology*, 68(6), 540–546. <https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>
- Mauludin, R. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan ke Daya Tarik Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 57-67.
- McGowan, M. (2020). Virus to test our economy and social fabric. *Advocate: Journal of the National Tertiary Education Union*, 27(1), 3. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.033576632833728>
- Renahy, E., Mitchell, C., Molnar, A., Muntaner, C., Ng, E., Ali, F., & O'Campo, P. (2018). Connections between unemployment insurance, poverty and health: a systematic review. *European journal of public health*, 28(2), 269–275. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckx235>
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Losifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (Covid-19). *International Journal of Surgery*, 76, 71-76. doi: 10.1016/j.ijssu.2020.02.034

Szlezak, P. C., Reeves, M., & Swartz, P. (2020).
*What Coronavirus Could Mean for the Global
Economy*. Harvard Business Publishing
Corporation